

Narasi Perdamaian dan Anti Kekerasan di Perguruan Tinggi

Ahsani Taqwim Aminuddin*¹ and Wininda Qusnul Khotimah²

¹Universitas Pakuan

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

e-mail: ahsani.taqwim@pakuan.ac.id*

Article Info

Article history:

Received

February 22th, 2022

Revised

November 29th, 2022

Accepted

December 5th, 2022

Published

December 15th, 2022

Abstract

Universities are often stigmatized as a place for the growth of the notion of terrorism and violence, while the university's internal parties do not agree with these stigmas. Narrative studies are used to determine the use of a group's narrative in fighting violence and terrorism (Archetti, 2012). This research is a qualitative descriptive study that aims to explore the use of narratives of peace and non-violence used in universities with discourse analysis on 8 YouTube content belonging to Brawijaya University. The results showed that the dominant narrative was used as a narrative with the themes of peace, societies, doing good, creativities, and others. In addition, the narrative is also supported by activities that make the narrative not only a lecture text but also in the form of real activities.

Keywords: *narrative studies; non-violence; college; discourse analysis*

Abstrak

Perguruan tinggi kerap distigma sebagai tempat tumbuhnya paham terorisme dan kekerasan, sedangkan pihak internal perguruan tinggi tidak sepakat dengan berbagai stigma tersebut. Studi komunikasi terdapat studi narasi untuk mengetahui penggunaan narasi suatu kelompok dalam melawan kekerasan dan terorisme. Metode penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi penggunaan narasi perdamaian dan antikekerasan yang digunakan di perguruan tinggi dengan analisis wacana pada delapan konten YouTube milik Universitas Brawijaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi dominan yang digunakan adalah narasi dengan tema perdamaian, kemasyarakatan, berbuat baik, kreativitas dan lainnya. Selain itu, narasi juga didukung dengan kegiatan-kegiatan yang menjadikan narasi tidak hanya teks ceramah semata, tetapi juga berbentuk aktivitas riil.

Kata Kunci: *studi narasi; anti-kekerasan; perguruan tinggi; analisis wacana*

PENDAHULUAN

Perlawanan terhadap terorisme dewasa ini menjadikan narasi sebagai senjata utama yang banyak dikaji oleh para pembentuk kebijakan di beberapa negara. Belanda merilis seluruh narasi yang telah dibentuk sebelumnya untuk dapat digunakan di tingkat masyarakat sebagai alat untuk menanamkan anti ekstrimisme. Hal yang sama dilakukan oleh Amerika untuk melawan narasi ekstremisme yang selama ini bersifat menyalahkan, dan melegalkan kekerasan (*White House*, 2011; Archetti, 2014). Sama halnya dengan pemerintah Inggris yang menjadikan narasi sebagai prioritas and lebih efektif dalam proses pencegahan dan perlawanan terhadap terorisme. (*Home Office*, 2011; Archetti, 2014).

Di Indonesia sendiri ada beberapa proses yang dilakukan, tetapi masih dianggap kurang memiliki strategi yang baik oleh beberapa pengamat. Beberapa regulasi tentang pencegahan dan penanggulangan terorisme bahkan dinilai melanggar hak asasi manusia dan dikhawatirkan menyalahi marwah demokrasi di negeri ini (Abubakar, 2016). Haidar Nasir, Ketua Umum PP Muhammadiyah, menganggap bahwa deradikalisasi adalah sebuah konsep yang baik sayangnya kontra narasi di beberapa kasus banyak menimbulkan kekerasan. Muhammadiyah menawarkan pendekatan moderasi sebagai jalan ketiga dalam upaya menghadapi ekstrimisme (Azra dkk, 2017).

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai lembaga yang ditugaskan untuk penanggulangan kekerasan dan ekstrimisme memiliki dua cara dalam penanggulangan teror, yakni penindakan hukum (*hard approach*) dan juga upaya pencegahan (*soft approach*). Pada tahap pencegahan BNPT melakukan kontra radikalisasi dan deradikalisasi dengan penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai nonkekerasan yang dilakukan melalui pendidikan formal dan nonformal serta melibatkan stakeholder hingga mantan simpatisan, kelompok teror yang telah menjadi bagian pemerintah melawan teror di Indonesia (Handayani, Y., di Sari Club, T. B., & di Mega Kuningan, R. C. (2016).

Di Indonesia, beberapa kampus dinilai menjadi tempat berkembangnya banyak paham dan pemikiran-pemikiran baru dari berbagai pengaruh dalam maupun luar negeri, termasuk paham yang cenderung mengarah pada paham ekstrimisme. Narasi Islamisme dinilai lebih terlihat di kalangan pemuda dalam lingkungan perguruan tinggi. Pada waktu tertentu bahkan beberapa kampus dikenal

sebagai tempat berkembangnya kelompok Islamis, seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan salafi (Anwar, 2015).

Dalam proses pencegahan dan perlawanan terhadap terorisme sebaiknya dilakukan dengan menyesuaikan pada konteks lokal, budaya dan target khalayak dimana hal tersebut dilakukan. Hal ini diharapkan dapat menciptakan narasi yang beragam serta dapat melibatkan khalayak yang lebih luas. Di Indonesia dikenal dua organisasi Islam yang besar, yakni Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai dua organisasi yang banyak terlibat dalam pencegahan pada terorisme di Indonesia. Dengan menggunakan masing-masing narasi yang telah diciptakan dalam konteks dua organisasi tersebut. Hal ini kemudian melibatkan sejumlah masyarakat sipil termasuk perguruan tinggi (Zeiger, 2016).

Dalam kajian komunikasi dikenal kajian dalam proses penyebaran narasi antiteror dengan pelibatan penuh masyarakat sebagai pemegang kunci pencegahan terorisme dan ekstrimisme. Naratif merupakan produk sosial yang diproduksi oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu yang ditujukan untuk anggota kelompok mereka sendiri. William Casebeer dan James Russell (dalam Archetti, 2014) mengatakan bahwa dalam perlawanan pada narasi ekstremisme seharusnya tidak dilakukan hanya dengan penggunaan kata-kata semata namun juga memerlukan keterlibatan dengan masyarakat lokal dan konsistensi antara perkataan dan kegiatan organisasi atau dalam penelitian ini narasi serta kegiatan yang ada di perguruan tinggi yang sejalan dengan narasi yang digunakan.

Konsep naratif dalam pencegahan dan perlawanan pada terorisme merupakan proses kolaboratif dimana narasi dibangun oleh para stakeholder organisasi dan disebarkan ke seluruh anggota organisasi (Archetti, 2013). Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teks narasi yang digunakan perguruan tinggi untuk melawan narasi terorisme dan kekerasan agama serta bagaimana konsistensi dari narasi dengan kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi.

Naratif merupakan sebuah brand yang ditawarkan kepada khalayak sasaran, dalam penelitian ini adalah civitas akademik di perguruan tinggi. Narasi yang ada kemudian membentuk identitas kelompok. Tujuan dari kajian narasi anti teror dan anti kekerasan dalam kajian komunikasi adalah untuk menunjukkan bahwa terdapat ruang yang memunginkan para akademisi ilmu Komunikasi untuk terlibat dalam kajian terorisme (Archetti, 2013).

Konsep Prisma Identitas dari Kapferer digunakan oleh Archetti sebagai alat untuk memetakan narasi milik kelompok tertentu sebagai narasi pencegahan terorisme. Dalam penelitian ini juga diaplikasikan konsep yang sama untuk mengeksplorasi narasi milik Perguruan Tinggi utamanya yang berkaitan dengan kontra-narasi kekerasan dan terorisme.

Terdapat enam aspek prisma Kapferer (2004; Archetti, 2013) yang kemudian digunakan dalam penelitian ini: (1) Aspek *physique*, mencakup hal yang menonjol dari sebuah narasi, atau dalam penelitian ini adalah tujuan utama dari narasi yang digunakan oleh perguruan tinggi; (2) Aspek *Personality*, mencakup tokoh/karakter yang dimunculkan dalam narasi; (3) Aspek *Culture*, mencakup nilai-nilai moral dalam narasi untuk menunjukkan "nilai inti" yang mencirikan naratif perguruan tinggi; (4) Aspek *Relationship*, mencakup penggambaran hubungan antara khalayak sasaran dengan perguruan tinggi atau pemerintah; (5) Aspek *Reflected Consumer*, mencakup hal yang diharapkan oleh perguruan tinggi dan juga khalayak sasaran yang tergambarkan dalam narasi; dan (6) Aspek *Self-image*, mencakup cara narasi memandang khalayak saat ini.

Menurut Fisher, narasi adalah sebuah bentuk pengaruh sosial. Salah satu asumsi dari teori ini adalah keputusan mengenai sebuah cerita didasarkan pada pertimbangan yang rasional. Jika mendengarkan beberapa narasi atau cerita, seseorang akan cenderung narasi yang mendukung logika naratif mereka. Rasionalitas naratif seseorang didasarkan pada konsistensi dan kebenaran sebuah cerita yang dapat dipercaya (West, Turner & Zhao, 2010).

METODE

Penelitian ini fokus pada narasi yang digunakan oleh perguruan tinggi untuk melawan dan mencegah narasi terorisme mempengaruhi khalayak sasaran mereka yakni civitas akademika dalam lingkungan Universitas Brawijaya yang kemudian membedakannya dari penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian ini juga mencoba mengeksplorasi dokumen dan artikel pendukung yang menjelaskan tentang kegiatan yang dilakukan oleh perguruan tinggi dalam hal pencegahan terorisme, khususnya yang sejalan dengan narasi yang digunakan.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena realitas bisa dipahami dalam bentuk konstruksi yang bermacam-macam dan dipengaruhi oleh sosial tergantung dari kelompok yang memiliki konstruksi tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif

dengan metode analisis wacana. Data utama untuk mengetahui narasi milik perguruan tinggi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi dari media Youtube milik perguruan tinggi Universitas Brawijaya yang telah ditentukan berdasarkan tema dari pembahasan dalam video. Di era digital saat ini penyebaran konten keagamaan seperti dakwah melalui media sosial, seperti youtube adalah hal yang sangat wajar dilakukan. Selain untuk menjangkau kaum muda, pemanfaatan media youtube adalah alternative bagi anggota jamaah yang tidak sempat menghadiri acara langsung di lokasi kajian yakni masjid (Aminuddin, 2022).

Tidak hanya itu, Youtube atau media sosial sejenis, seperti Instagram, digunakan oleh tokoh agama untuk menyebarkan video pesan-pesan tertentu, seperti yang dilakukan oleh Abdullah Gymnastiar (Aa Gym) menyebarkan video di akun Instagram @aagym terkait pesan keagamaan dan isu sosial seperti sosialisasi pencegahan Covid-19 (Khotimah, 2021). Beberapa video tersebut: (1) Karakter Pemuda yg dicintai oleh Allah, diunggah (18 Juli 2018); (2) Indahnya Orkestrasi Agama dan Negara, (diunggah 3 September 2018); (3) Menjadi Generasi Ideal di Zaman Milenial, (diunggah 5 November 2018); (4) Dream, Pray and Action, (diunggah 28 Januari 2019); (5) Pemuda Pemudi yang Dirindukan Surga, (diunggah 04 Maret 2019); (6) Membina Generasi Millennial yang Rahmatan Lil'alam (diunggah 21 Mei 2019); (7) Young Muslim For a Better World (diunggah 2 November 2019); (8) Dear Millennial, Let's Move On For A Better Future (diunggah 31 Oktober 2019).

Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis wacana lalu didiskusikan dalam setiap aspek dalam Prisma Identitas Kapferer. Untuk melengkapi penelitian ini, dikumpulkan pula data pendukung narasi. Peneliti menganalisis dokumen pendukung berupa artikel tentang kegiatan pendukung narasi yang dilakukan oleh perguruan tinggi Universitas Brawijaya dari berbagai media *online* yang telah dibagikan di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Utama dari Narasi Milik Perguruan Tinggi

Dari delapan video yang dianalisis diketahui bahwa tujuan utama untuk terbagi dalam beberapa tema. Video 1, 5, dan 6 memiliki tujuan utama narasi untuk mengarahkan khalayak agar bisa menjadi generasi yang selalu semangat menuntut ilmu agama selain menuntut ilmu dunia yang didapatkan di dalam

kampus atau di luar kampus, generasi muda yang setiap hari memiliki semangat belajar tidak hanya fokus pada kesuksesan di dunia, tetapi juga di akhirat dan menjadi generasi yang *rahmatan lil alamin*. Selain itu, video 2 dan 8 menanamkan nilai-nilai cinta perbedaan kepada khalayak sasaran agar generasi muda dapat mengambil peran di tengah masyarakat, dan menjadi agen penyatu di tengah perbedaan agama hingga budaya. Pada video 3, 4, dan 7, membangun narasi yang mengarahkan khalayak unuk bisa menjadi generasi yang produktif, akrab dengan berkarya, dan memiliki target yang lebih baik di masa yang akan datang.

Tabel 1. Aspek *physique* dalam narasi milik Perguruan Tinggi

Video ke	<i>Physique</i>
1	Pemuda yang semangat menuntut ilmu agama
2	Keragaman dan perbedaan yang memberikan harmoni (keindahan) dalam penyatuan agama dan negara
3	<i>Stand out from the crowd</i> : bagaimana generasi muda mencolok di antara banyaknya usia produktif
4	Miliki target ke depan, bukan terus menerus melihat ke belakang.
5	Menjadi generasi yang sukses di dunia dan di akhirat
6	Ciri-ciri generasi milenial, tantangan, dan kondisi mencapai generasi yang <i>rahmatan lil alamin</i> .
7	Menjadi mahasiswa (generasi muda) muslim yang tidak biasa dengan menghasilkan karya
8	Peran yang bisa kita ambil sebagai generasi muda

(sumber: Hasil analisis teks, 2021)

Tokoh dalam narasi milik perguruan tinggi

Sebagai perguruan tinggi yang berarti pembentuk narasi adalah sebuah institusi pendidikan dimana ilmu dan ide bertarung untuk terus menerus diuji, di sisi lain, narasi yang dibangun disampaikan dalam form keagamaan seperti ceramah, kajian islam an dominan dilakukan di lingkungan masjid kampu. Pihak Universitas Brawijaya membangun narasi dengan menggunakan tokoh-tokoh yang akrab dikenal dalam kajian Islam serta beberapa tokoh

inspirasi dari dunia pendidikan. Pada video 1, 5, 8 video didukung dengan disebutkan tokoh seperti Imam Syafii, Nabi Muhammad, Nabi Musa, Nabi Ibrahim, beberapa sahabat nabi, serta tokoh muslim Muhammad Al Fatih. Sedangkan pada video 2, 3, 6, 7 didukung dengan penyebutan orang orang yang dikenal karena kecerdasan dan keuletannya seperti BJ Habibie, serta kesuksesan dari pemateri seperti dokter Gamal yang banyak mendapatkan banyak penghargaan karena Bank sampah, juga pemateri Dr. Ahsan seorang pengajar di Universitas Brawijaya. Pada video 3 tokoh disebutkan adalah youtuber atau pada generasi milenial yang sukses karena kreatif dalam membuat konten yang kemudian mengundang banyak penonton di youtube sehingga meraup banyak keuntungan, seperti, Atta Halilintar, Raditya Dika, dan Ria Ricis.

Tabel 2. Aspek *personality* dalam narasi milik Perguruan Tinggi

Video ke	<i>Personality</i>
1	Imam syafi'i
2	Buya Hamka; Nabi Muhammad; Karl Marx
3	Banyak generasi muda yang bisa menghasilkan milyaran rupiah perbulan karena kreativitas dan keahlian monetisasi (Atta Halilintar, Raditya Dika, Ria Ricis)
4	-
5	Nabi Musa, Nabi Ibrahim, Nabi Muhammad, dan para sahabat Nabi
6	Pemateri (DR. dr. Ahsan);
7	BJ Habibie dengan pengabdian dan cinta keluarga; dr. GAMAL dengan bank sampah
8	Muhammad Al Fatih; dr. Gamal (Narasumber)

Nilai yang mencirikan dalam narasi perguruan tinggi.

Video yang telah dianalisis menunjukkan bahwa dominan narasi pada video yang diproduksi oleh Universitas Brawijaya memiliki nilai-nilai yang mengacu pada konteks pendidikan, menuntut ilmu dan juga mengenai nilai-nilai Islam sebab narasi disampaikan dalam forum-forum yang dibentuk memang dengan nuansa islami dan dilaksanakan dalam masjid. Nilai-nilai tentang arti penting menuntut ilmu, peningkatan kapasitas diri, *networking* dan *soft-skill*. Pada narasi lain ditanamkan nilai-nilai tentang pentingnya tetap memegang teguh

nilai ketuhanan sebagai warga negara, menolong dan memberi manfaat kepada sesama, serta menciptakan perdamaian di lingkungan tempat tinggal karena masa depan bangsa berada pada tangan generasi muda.

Tabel 3. Aspek *culture* dalam narasi milik Perguruan Tinggi

Video ke	<i>Culture</i>
1	Nilai-nilai semangat dan tekun mempelajari ilmu agama dan dunia.
2	Ketuhanan yang maha esa itu sejalan dengan tauhid, jadi negara kita itu negara tauhid. Kita juga bukan negara agama, tetapi juga tidak serta merta kita sekuler; Kita adalah negara yang religius
3	Kuliah adalah <i>capacity building</i> dan <i>networking</i> . Lakukan yang terbaik di kelas dan di luar kelas.
4	-
5	Jika iman baik maka amalan akan baik, amalan baik maka lingkungan akan baik, lingkungan yang baik akan menyebabkan pertolongan dan ridho Allah. Senantiasa membaca <i>lailahailallah</i> .
6	Menjadi generasi yang menciptakan lingkungan damai, aman, dan penuh perlindungan;
7	Orang tidak peduli seberapa kaya dan pintarnya kita, tetapi mereka peduli apakah kita memberi manfaat untuk mereka
8	Masa depan bangsa ada di tangan anak muda

(sumber: Hasil analisis teks, 2021)

Hubungan antara khalayak dengan narator dalam narasi Perguruan tinggi

Dari delapan video milik Universitas Brawijaya yang telah dianalisis, ditemukan bahwa pihak perguruan tinggi yang diwakili oleh pematari atau komunikator dalam penyebaran narasi membangun hubungan dengan khalayak antara mahasiswa dan dosen atau institusi pendidikan. Hal ini dilakukan sebab suasana, tempat, dan birokrasi yang terjadi memang antara mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Selain itu, beberapa narasi juga memposisikan khalayak sebagai kawan, teman atau bahkan setara, antara komunikator dan

khalayak sebagai komunikator dalam proses penyebaran narasi dalam forum di Universitas Brawijaya.

Tabel 4. Aspek *relationships* dalam narasi milik Perguruan Tinggi

Video	<i>Relationship</i>
1	-
2	-
3	Memposisikan audiens sebagai mahasiswa, berbeda dengan posisi narator (narasi) - adik
4	-
5	Posisi khalayak sebagai mahasiswa
6	Memposisikan audiens setara dengan narator (kita)
7	Menggunakan narasi setara antara narator dan audiens (kawan-kawan)
8	Posisi audiens sama dengan narasi atau narator (teman)

(sumber: Hasil analisis teks, 2021)

Harapan yang tergambar dalam Narasi terhadap Khalayak

Dari aspek *Reflected Consumer* diketahui bahwa kepada khalayak, narasi memiliki harapan yang sangat beragam. Pemuda sebagai khalayak dominan diharapkan semangat menuntut ilmu, ilmu dunia (dalam narasi dijelaskan sebagai ilmu-ilmu sains atau ilmu yang diajarkan di kampus selain ilmu agama) dan juga ilmu agama (dalam narasi lebih spesifik ke agama islam sebagai mayoritas dan menggambarkan citra narasi disebarkan di dalam masjid). Dengan melaksanakan hal ini, khalayak diharapkan dapat menyeimbangkan antara intelektualitas dan spiritualitas. Khalayak diharapkan bangga menjadi islam, dengan menjalankan tuntunan di dalamnya, bukan mengikuti paham lain, seperti *sekuler*, *liberal*, atau *nativis*. Pada narasi 4, 5, dan 6 khalayak diharapkan dapat memilih mana teman dan lingkungan yang positif untuk tujuan jangka panjang atau pendek yang telah ditentukan. Khalayak mampu menjadi contoh bagi masyarakat di lingkungan tempat tinggal mereka, menjadi agen perubahan dan kemajuan bangsa. Pada narasi 7, dan 8 khalayak diharapkan memiliki misi yang memiliki dampak positif yang bisa dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, khalayak harus memiliki *skill* dan bidang yang dikuasai, sabar dan cita-cita yang tidak egois memikirkan diri sendiri.

Tabel 5. Aspek *reflected-consumer* dalam narasi miliki Perguruan Tinggi

Video ke	<i>Reflected-Consumer</i>
1	Pemuda semangat menuntut ilmu dunia lebih lagi ilmu agama
2	Waspada pada sekularisme, liberalisme dan nativisme (ingin menjadi orang dengan tradisi tertentu); Bangga menjadi islam
3	Keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas: Literasi, kompetensi, karakter
4	-
5	Menjadi contoh bagi masyarakat, menjadi agen perubahan bangsa. dengan mengikuti cara sahabat nabi.
6	Memilih teman yang baik dan lingkungan yang baik; Membantu orang lain; Memiliki rencana jangka pendek dan panjang;
7	Mulai sesuatu yang dikuasai (<i>passion</i>); Kesabaran yang panjang; Tetap memiliki cita-cita bukan hanya untuk diri sendiri tapi juga bermanfaat untuk masyarakat
8	Kita harus punya misi; Kerjakan apa yang disukai dan berdampak besar; Fokus memberi dampak besar bagi masyarakat

(sumber: Hasil analisis teks, 2021)

Gambaran khalayak saat ini dalam narasi

Pada aspek keenam ini, kami mencari tahu bagaimana narasi menggambarkan kondisi khalayak saat ini. *Self-image* dari 8 narasi dalam video yang telah dianalisis diketahui bahwa khalayak digambarkan sebagai pihak yang sangat membutuhkan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan didunia maupun ilmu agama, sebab diyakini bahwa, pemuda sebagai khalayak jika tidak tidak memiliki ilmu, maka tidak layak disebut sebagai pemuda. Dengan kata lain, narasi mencoba membangun pemahaman betapa pentingnya ilmu bagi para pemuda, mengingat di zaman sekarang, dunia memiliki banyak tantangan dengan adanya bonus demografi, kemiskinan, isu kesehatan, pertumbuhan-perkembangan serta persaingan global. Selain itu narasi menganalogikan khalayak seperti buah strawberry. Dijelaskan bahwa, buah strawberry adalah buah yang jika dilihat dari luar adalah buah yang cantik, namun jika disentuh rapuh, atau bahkan ada yang rasanya kecut. Khalayak sebagai generasi muda masa kini banyak yang selalu fokus pada hasil, tanpa memperhitungkan usaha yang telah dilakukan seseorang sebelum mencapai kesuksesan.

Generasi masa kini dianggap terlalu banyak disita oleh teknologi, dari bangun hingga tidur lagi semua fokus pada handphone yang dianggap menyuguhkan semuanya.

Tabel 6. Aspek *self-image* dalam narasi miliki Perguruan Tinggi

Video ke	<i>Self-image</i>
1	Pemuda adalah khalayak yang sangat membutuhkan ilmu (agama). pemuda tanpa ilmu tidak layak disebut pemuda
2	-
3	Generasi sekarang seperti strawberry (dilihat cantik, disentuh rapuh, bahkan kecut
4	-
5	Negara semakin banyak tantangan dan persaingan global
6	Generasi muda sekarang bangun tidur yang dicari HP; Waktunya disita handphone Banyak orang menginspirasi orang lain. Orang tidak melihat usaha yang dilakukan untuk mencapai kesuksesan, hanya fokus pada kesuksesan; Anak muda sekarang hobi <i>melow</i> , patah hati, dan sedih
7	Kita memiliki banyak tantangan dan masalah dalam konteks negara dan dunia.
8	Bonus demografi, produktivitas generasi muda, kemiskinan, kesehatan, pertumbuhan dan perkembangan

(sumber: Hasil analisis teks, 2021)

Analisis Konteks Narasi

Untuk melengkapi penelitian, kami juga menganalisis konteks narasi yang disampaikan dalam forum-forum kemahasiswaan di Universitas Brawijaya. Kami menganalisis kanal web resmi milik universitas dan kanal resmi yang dikelola oleh tim pengelola masjid kampus yaitu <https://mrpub.id> sebagai pusat penyebaran narasi yang kami telah teliti. Dari kanal resmi tersebut kami menemukan bahwa Universitas Brawijaya menjadikan masjid kampus bukan sekedar tempat beribadah semata. Masjid Raden Patah juga menjadi tempat penguatan keimanan dan keislaman, pengembangan ilmu dan pemikiran, perkaderan pemimpin umat dan bangsa, serta silaturahmi dan penguatan ukhuwah. Masjid kampus di Universitas Brawijaya menjadi sentral penyebaran narasi kedamaian dalam keberagaman. Pengelola Masjid Raden Patah di bawah pimpinan Universitas Brawijaya mengadakan banyak program

kegiatan, fasilitas serta logistik untuk jamaah demi kemaslahatan civitas akademika hingga masyarakat umum.

Visi dan misi masjid kampus Universitas Brawijaya dapat menjadi data penelitian tambahan untuk melihat apa yang hendak dibangun dan tujuan utama dari universitas dengan memanfaatkan masjid kampus sebagai sarana dan prasarana. Visi Masjid Kampus adalah “menjadi masjid kampus yang memajukan peradaban dengan berbasis pada pengembangan insani serta intelektualitas Islami”. Selain itu, misinya antara lain, (1) mengembangkan kreativitas mahasiswa dalam bingkai Islam yang berperadaban; (2) menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kemahasiswaan dan kemasyarakatan; (3) Menjadikan masjid sebagai tempat rekreasi rohani jamaah; (4) Menjadikan masjid sebagai tempat merujuk berbagai persoalan keumatan; (5) Menjadikan masjid sebagai pesantren dan pusat studi yang bersahabat bagi mahasiswa dan masyarakat; dan (6) Membangun dan menggerakkan pemikiran Islam yang rahmatan lil ‘alamin baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Kegiatan tambahan yang dilaksanakan oleh pengelola masjid kampus, seperti acara Santunan & Buka Puasa Bersama 2.500 Anak Yatim Piatu & Dhuafa se-Malang Raya dan Jawa Timur, Lomba Islamic Choir Festival 2019, Pelatihan dan Diskusi Manajemen Masjid, Mengundang penceramah nasional yang telah dikenal masyarakat luas sebagai pengkaji dan pemateri.

SIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data narasi video yang dibagikan oleh Universitas Brawijaya serta mencari tahu kegiatan yang dilakukan Universitas Brawijaya sebagai konteks untuk mendukung teks narasi, diketahui bahwa narasi milik Universitas Brawijaya memiliki konsistensi antara teks dan konteks walaupun tidak semua narasi didukung dengan kegiatan riil. Pihak Universitas mendukung narasi yang memiliki tujuan untuk memberikan semangat kepada khalayak untuk menuntut ilmu dunia dan agama dengan kegiatan yang tentu sejalan dengan tujuan utama dari perguruan tinggi, yakni sebagai tempat mempelajari banyak hal, dan menyediakan masjid kampus sebagai pusat kegiatan mahasiswa untuk menunjang ilmu agama. Masjid kampus Universitas Brawijaya memiliki kegiatan harian, mingguan, dan bulanan.

Narasi yang memiliki tujuan utama dan pendukung untuk mendorong mahasiswa menghasilkan karya, didukung dengan kegiatan

pengembangan kreativitas, dan lomba-lomba yang diadakan di area masjid kampus. Salah satu yang menjadi contoh adalah kegiatan *choir*. Beberapa narasi dari Universitas mengarahkan khalayak untuk bisa bermanfaat pada khalayak luas (masyarakat) bukan hanya pada diri sendiri, didukung dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan, seperti membagi sembako kepada yatim piatu, dan kegiatan pengabdian masyarakat lainnya. Kontribusi penelitian ini untuk kajian ilmu komunikasi adalah kajian tentang narasi sebagai upaya untuk melanggengkan tujuan utama dari visi dan misi institusi perguruan tinggi dalam fokus kajian ini adalah penyebaran narasi perdamaian dan anti kekerasan di lingkungan Universitas Brawijaya. Mengenai kajian naratif dalam kajian ilmu komunikasi, Narasi tidak dipandang hanya sebatas teks dan ceramah semata, tetapi harus didukung dengan konteks dan kegiatan riil seperti yang dilakukan di Universitas Brawijaya yang dipusatkan di masjid kampus. Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa hanya satu situs penelitian yaitu Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan beberapa situs penelitian dan narasi yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, I. (2016). *Effective strategic communication in countering radicalism in Indonesia*. Daniel K. Inouye Asia-Pacific Center for Security Studies.
- Afandi, M. (2019). *Kontra narasi radikalisme Islam di media sosial: studi kasus GP Ansor Surabaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Aminuddin, A. T. (2019). Counter-Narrative of Terrorism and Religion Violence in Islamic Boarding School. *Bappenas Working Papers*, 2(1), 43-58.
- Aminuddin, A. T. (2022). Performa Komunikatif Takmir Melawan Stigma Negatif Dan Penyebaran Paham Terorisme Di Masjid. *Kaganga Komunika: Journal of Communication Science*, 4(1), 12-21.
- Anwar, Azzam. (2015). *Peran Lembaga Konvensional dan IT dalam Mencegah Intoleransi dan Radikalisme di Jawa Timur*. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Diperoleh dari <http://damailahindonesiaku.com>
- Archetti, C. (2013). *Narrative wars: Understanding terrorism in the era of global interconnectedness. Forging the world: Strategic narratives and international relations*, 218-45.
- Archetti, C. (2012). *Understanding terrorism in the age of global media: A communication approach*. Springer.
- Archetti, C. (2012). *Understanding terrorism in the age of global media: A communication approach*. Springer.
- Archetti, C. (2013). (Mis) Communication wars: terrorism, counterterrorism and the media.

- Azra, A. (2017). *Reformulasi ajaran Islam: jihad, khilafah, dan terorisme*. Kerja sama Maarif Institute for Culture and Humanity [dan] Mizan.
- Handayani, Y., di Sari Club, T. B., & di Mega Kuningan, R. C. (2016). Peranan BNPT Dalam Penanggulangan Terorisme. *Jurnal RechtsVinding*, 1.
- Khotimah, W. Q., & Mustika, S. (2021, November). *Instagram and a Gym's Persuasive Communication During the Covid-19 Pandemic*. In *3rd Jogjakarta Communication Conference (JCC 2021)* (pp. 219-223). Atlantis Press.
- Miskimmon, A., O'loughlin, B., & Roselle, L. (2017). *Forging the world: Strategic narratives and international relations*. University of Michigan Press.
- Ummah, A. H. (2020). Digital Media and Counter-Narrative of Radicalism. *Jurnal Theologia*, 31(2), 233-256.
- West, R. L., Turner, L. H., & Zhao, G. (2010). *Introducing communication theory: Analysis and application* (Vol. 2). New York, NY: McGraw-Hill.
- Zeiger, S. (2016, May). Counter-Narratives for Countering Violent Extremism (CVE) in South East Asia. In *Hedayah Expert Workshop* (pp. 1-12). Diproleh dari <http://www.hedayahcenter.org>